

**Karya Ilmiah**

**PENGGUNAAN VARIASI BAHASA  
DALAM BAHASA INDONESIA**



**Oleh :**

**Dra. Waridah, M.Hum**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2011**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, atas rahmad dan karunia-Nyalah karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Variasi Bahasa dalam Bahasa Indonesia” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area
2. Kepala LP2P – Universitas Medan Area
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Medan Area
4. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan karya ilmiah ini banyak terdapat kelemahan dalam penyusunannya tetapi dengan dorongan rasa keyakinan tidak ada jalan yang tidak dapat ditempuh, akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Untuk itu penulis mengucapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Medan, April 2011

Penulis,

Dra. Waridah, M.Hum.

## DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. LANDASAN TEORI	6
A. Pentingnya Bahasa	6
B. Ciri-ciri Bahasa	8
C. Fungsi Bahasa dalam Masyarakat	14
D. Hubungan Bahasa dengan Masyarakat	19
E. Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan	21
BAB III. PEMBAHASAN	22
A. Variasi dalam Berbahasa	22
1. Variasi Bahasa Berdasarkan Daerah dan Geografi	23
2. Variasi Bahasa Berdasarkan Kelompok Sosial	29
3. Variasi Bahasa Berdasarkan Situasi Berbahasa	35
4. Variasi Bahasa Berdasarkan Waktu dan Zaman	37
B. Alih Kode dalam Bahasa	40
1. Jenis Alih Kode	41
2. Arah Alih Kode	42
BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN	43
A. Simpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial, dalam hidupnya selalu berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Untuk menciptakan kerja sama dalam masyarakat sudah pasti perlu alat komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasalah manusia membentuk dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksudnya kepada orang lain. Jadi, bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa adalah salah satu ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Ilmu yang mempelajari hakikat serta ciri-ciri bahasa disebut linguistik.

Pada dasarnya linguistik mempelajari bahasa seolah-olah bahasa itu tidak mempunyai hubungan dengan masyarakat pemakainya. De Saussure dan para ahli bahasa lainnya mencoba membuat abstraksi tentang bahasa sedemikian rupa, sehingga konteks ataupun situasi di mana bahasa itu dipergunakan dipisahkan dari bahasa. Orang ingin menerangkan bahasa dalam suatu ruangan yang kosong, yang mempunyai eksistensi tersendiri, yang terlepas dari tingkah laku para pemakainya dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebenarnya hal di atas sudah lama didasari oleh sebagian ahli bahasa sebagai suatu kekurangan dalam ilmu bahasa modern. Akan tetapi, baru dua dasa wara belakangan ini semakin dirasakan ahli-ahli bahasa perlu diberikan lebih banyak perhatian kepada dimensi kemasyarakatan dari bahasa. Dimensi



kemasyarakatan inilah yang memberikan makna kepada bahasa sekaligus menimbulkan ragam-ragam yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti di atas disebut sosiolinguistik.

Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakikat pembentukan unsur bahasa tersebut. Jadi sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Juga dapat dikatakan, bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Istilah sering juga disebut dengan sosiologi bahasa. Sosiologi bahasa bertolak dari pengetahuan tentang masyarakat dan menggunakan pengkajian dan variasi bahasa itu untuk memperkuat pengetahuan tentang masyarakat.

Sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal balik dengan bahasa dan dialek-dialek. Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya problem menurunnya asimilasi bahasa-bahasa minoritas,

perkembangan bilingualisme, perkembangan pembakuan bahasa dan perencanaan di negara-negara berkembang.

Kita mengetahui tidak ada masyarakat yang sama atau seragam, tetapi dalam masyarakat kita dapat adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda atau satu sama lain, maka kita melihat variasi bahasa maksudnya adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu bahasa yang mempunyai arti atau makna yang sama. Variasi bahasa dapat kita dalam pengucapan, diksi dan struktur kalimat.

Kita mengetahui tidak ada masyarakat yang sama atau seragam, tetapi dalam masyarakat kita dapat adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya kelompok-kelompok masyarakat ini, maka kita melihat variasi bahasa dalam masyarakat bahasa yang sama. Variasi bahasa maksudnya adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu bahasa yang mempunyai arti atau makna yang sama. Variasi bahasa dapat kita lihat dalam pengucapan, diksi dan stuktur kalimat.

Pada dasarnya variasi bahasa ditentukan oleh faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, faktor waktu dan faktor medium pengungkapan (bahasa lisan atau tulisan).

Untuk lebih jelasnya variasi bahasa yang dikemukakan akan kita lihat contoh-contoh sebagai berikut :

#### **1. Dialek (geografis)**

Berdasarkan daerah penutur bahasa melayu (indonesia) mengenal bahasa melayu dialek jakarta dan bahasa melayu dialek medan yang masing-

masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri, walaupun sama-sama disebut dan dianggap bahasa melayu.

Misalnya : aye bagus naik motor supaya cepet.

Ungkapan ini diucapkan dalam dialek jakarta dan ungkapan diatas dalam dialek medan diucapkan :

Saya lebih baik naik kereta supaya cepat.

## **2. Sosiolek**

Kita melihat bahasa yang digunakan dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat berbeda-beda. Pengelompokan masyarakat didasarkan beberapa faktor, misalnya : faktor usia, pendidikan, kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat, jenis kelamin dan lain-lain. Anak-anak muda sering memakai bentuk singkatan akronim yang hanya mengerti kaum muda, sedangkan orang-orang tua tidak mengerti. Misalnya : gersang (segar dan merangsang)

Macan (manis dan cantik)

Mekarita (menderita karena cinta)

## **3. Fungsiolek**

Bahasa digunakan seseorang sering dipengaruhi situasi berbahasa, apakah situasi berbahasa dalam keadaan resmi atau tidak. Bahasa yang digunakan dalam berpidato acara adat misalnya akan berbeda dengan yang digunakan dalam pembicaraan di warung kopi. Dalam situasi resmi kalimatnya

lengkap dan jelas, sedangkan dalam situasi tak resmi kalimatnya singkat dan kurang jelas maksudnya.

#### **4. Kronolek**

Banyak kata-kata yang zaman dulu dipakai, tetapi sekarang tidak lagi. Hal inilah yang dimaksudkan kronolek, ini disebabkan adanya perkembangan bahasa. Sebagai contoh :

Opas, kerani, sebermula, terdapat pada bahasa Melayu dulu, sedangkan dalam bahasa Indonesia sekarang dipakai kata pesuruh, sekretaris, pada mulanya.

Dari variasi-variasi bahasa diatas kita lihat aneka warna suatu masyarakat. Variasi-variasi bahasa yang disebut di atas menimbulkan ragam-ragam bahasa di dalam masyarakat behasa.



## BAB II

### BAHASA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI SOSIAL

#### A. Pentingnya Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi ujaran manusia yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan maksudnya kepada orang lain.

Sudah merupakan kenyataan bahwa manusia dalam melanjutkan hidupnya selalu berhubungan satu sama lain. Manusia tidak akan hidup tanpa adanya kerja sama yang terdapat dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan baik apabila dalam masyarakat terdapat komunikasi yang baik. Bahasa adalah alat, maka dengann demikian betapa pentingnya bahasa dalam masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi, sedangkan komunikasi sebagai proses melibatkan :

1. pikiran yang berkomunikasi
2. informasi yang dikomunikasikan
3. alat komunikasi

Tidak ada komunikasi yang tidak melibatkan ketiga aspek ini dan sesungguhnya manusia tidak terlepas dari ketiga aspek tersebut. Semua tingkah laku manusia pada ukuran tertentu bersifat komunikatif, dalam pengertian bahwa seorang pengamat dengan memperhatikan tingkah laku seseorang itu akan mendapatkan informasi kendatipun seseorang itu tidak menyadari atau tidak bermaksud berkomunikasi dengan si pengamat tadi.

Komunikasi adalah suatu proses dengan mana informasi antara individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum.

Komunikasi dapat dibedakan sebagai atas :

1. komunikasi verbal
2. komunikasi non verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi lewat bahasa yaitu mempergunakan ujaran. Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa mempergunakan ujaran, komunikasi ini mempergunakan gerakan-gerakan anggota tubuh warna-warna pada lampu atau bendera. Dengan menggeleng-gelengkan kepala misalnya menyatakan tidak setuju, sebaiknya dengan dengan anggukan kepala menyatakan setuju tentang sesuatu hala. Untuk memberitahukan sesuatu tempat yang berbahaya sering dilakukan dengan memasang bendera berwarna merah. Demikian juga dengan lampu-lampu lalu lintas yang dipasang di jalan raya. Lampu warna merah menyatakan berhenti, warna hijau menyatakan boleh jalan.

Dalam masyarakat alat komunikasi yang paling sempurna adalah bahasa berupa informasi, bahasa adalah mempunyai sistem karena itu proses komunikasi lewat bahasa berlangsung dengan baik. Komunikasi yang mempergunakan gerakan-gerakan anggota tubuh, bendera, lampu dan tanda-tanda lainnya yang bukan berupa ujaran tidak memiliki sistem yang jelas. Gelengan kepala menandakan tidak setuju, tetapi pada suatu masyarakat terdapat hal yang sebaliknya, gelengan kepala menyatakan setuju dan makin kencang gerakannya makin menandakan kuat rasa persetujuan yang diberikan. Lagi pula pemakaian alat komunikasi yang berupa gerakan-gerakan, tubuh, lampu, bendera dan lain-lain,

sangat terbatas karena sangat tergantung pada keadaan cuaca, tentu saja komunikasi seperti ini tidak dapat berlangsung ditempat yang gelap. Kelemahan-kelemahan inilah yang membuat komunikasi non-verbal ini kurang mampu memainkan peranannya di masyarakat.

Ada anggapan masyarakat bahwa masalah kepandaian atau kemampuan berbahasa adalah ditentukan unsur keturunan saja. Maksudnya, anak suku Jawa, anak suku Batak sudah tentu pandai berbahasa Batak, dan anak keturunan Jerman tentulah pandai berbahasa Jerman. Anggapan ini adalah salah.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat betapa pentingnya fungsi dan peranan bahasa dalam hidup manusia. Namun demikian, disisi lain kita melihat banyak kurang menaruh perhatian terhadap bahasa. Ada anggapan masyarakat bahwa kepandaian atau kemampuan berbahasa adalah ditentukan unsur keturunan saja, anggapan ini salah, hal yang sebenarnya adalah bahwa bahasa itu bukanlah bersifat biologis, kemampuan untuk mempergunakan suatu bahasa diperoleh dengan cara belajar.

## **B. Ciri-ciri Bahasa**

Salah satu cara untuk mengetahui hakikat sesuatu hal, adalah dengan melihat ciri-ciri yang dimilikinya. Semua bahasa yang ada ada di dunia ini pada dasarnya mempunyai ciri-ciri yang sama, sebab semua bahasa mempunyai fungsi yang sama di dalam kehidupan masyarakat yaitu alat komunikasi. Ciri-ciri yang dimiliki semua bahasa disebut ciri universal, yaitu :

- b. bahasa itu sistematis
- c. bahasa itu mana suka

- d. bahasa itu vokal/ucapan
- e. bahasa itu simbol
- f. bahasa itu mengacu pada dirinya
- g. bahasa itu manusiawi
- h. bahasa itu komunikasi

### **Bahasa itu Sistematis**

Bahasa itu memiliki seperangkat aturan atau pola yang dikenal para penuturnya. Pada setiap bahasa aturan ini dapat dilihat dalam dua hal yaitu sistem bunyi dan sistem makna.

Sesuai dengan sistem bunyi yang berlaku kita hanya menggunakan bunyi-bunyi tertentu, juga dalam menggabungkan bunyi yang satu dengan bunyi yang lain untuk membentuk kata sebagai simbol dari suatu acuan atau rujukan.

Penutur bahasa Indonesia akan mengerti kalimat ayah pergi kesawah tiap hari, karena gabungan bunyi-bunyi itu mempunyai makna, sebaliknya ujaran hari pergi ke ayah sawah, walaupun bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem bunyi tidak dapat dimengerti, karena tidak sesuai dengan sistem makna yang ada.

Sistematika bahasa terlihat juga dalam proses morfologi. Dalam bahasa Indonesia misalnya, awalan *men-* dapat dikombinasikan dengan akhiran *-kan* dan akhiran *-i* seperti yang terdapat pada kata *melepaskan* dan *membatui*, tetapi kita tidak dapat mengkombinasikan awalan *men-* ini dengan awalan *ter-* seperti kata *termelepas*.

Demikian pula tahap sintaksis, bahwa pembentukan kalimat harus mengikuti sistem kalimat yang ada. Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat *ibu membaca*

koran. Kalimat ini dapat dirubah susunannya menjadi koran di baca oleh Ibu, tetapi tidak dapat dirubah menajdi Ibu koran membaca.

Dalam simantik pun sistematik ini dapat kita amati. Sydney M. Lamb, tokoh stratificational grammar, melihat sistematika hubungan dengan makna sebagai berikut :

1. Satu kata mengandung lebih dari satu makna.

Kata bisa dalam bahasa Indonesiamempunyai dua arti yaitu : racun dan dapat, dan dalam bahasa Inggris misalnya kata table yang artinya meja dan daftar.

2. Bebarapa kata mempunyai makna yang sama.

Contohnya dalam bahasa Indonesia adalah kata cerdik dan pandai, kecil dan mini. Dalam bahasa Inggris kata big dengan large “besar”.

3. Beberapa kata mempunyai makna yang berlawanan, misalnya dalam bahasa Indonesia kata kaya dan miskin, tua dan muda, baik dan buruk, dll. Dan dalam bahasa Inggris adalah big dan little.

4. Makna suatu kata tercakup oleh makna kata yang lain.

Misalnya. Makna kata merah telah tercakup makna warna dan makna kata ros dalam makna kata bunga.

5. Gabungan beberapa kata bisa mempunyai makna yang berbeda dari makna kata itu bila terpisah. Dalam bahasa Indonesia misalnya, kata majemuk buah hati yang berarti kesayangan, apa bila kata itu dipisah akan berbeda artinya dengan arti yang ditimbulkan gabungan kata itu.

6. Makna kata tertentu bisa diuraikan menjadi komponen yang terpisah.

Contohnya : kata orang tua mempunyai komponen terpisah ayah dan ibu.

### **Bahasa itu Mana Suka (arbitrer)**

Yang dimaksud dengan arbitrer adalah dipilih secara acak tanpa alasan. Dengan singkat arbitrer berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan secara logis antara kata sebagai simbol dengan apa yang disimbolkannya. Di sini terasa adanya kontradiksi antara pengertian sistem di atas dengan arbitrer ini. Untuk melihat masalah ini akan diberi bukti-bukti mana suka bahasa itu :

Dalam bahasa Indonesia ada kata jam yang merupakan rangkaian bunyi ; j, a, m kata itu mengandung konsep (makna) sesuatu yang terdiri dari berbagai roda kecil, yang digerakkan oleh per, ditempatkan didalam sebuah kotak, besar atau kecil dan berfungsi untuk menunjukkan waktu. Hubungan kata jam dengan benda yang dimaksudkan tidak ada hubungan logis.

Contoh dalam bahasa Indonesia, untuk menyebut binatang tertentu dipakai kata anjing, sedang di Inggris dipakai kata dog dan di Mekah disebut kalbun.

Kata asam mempunyai persamaan sifat dengan benda itu rasanya adalah asam. Biasanya kata-kata seperti ini berupa tiruan bunyi tetapi kata tersebut sangat terbatas jumlahnya.

### **Bahasa itu Ucapan / Vocal**

Unsur-unsur bahasa mulai dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar terdiri dari ; fonem, morfem, kata dan kalimat adalah merupakan rangkaian fonem. Unsur bahasa yang paling mendasar adalah fonem, karena bahasa adalah



ujaran. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. Sistem penulisannya hanyalah suatu alat untuk menggambarkan arti diatas kertas saja. Tulisan dipakai melestarikan ucapan. Seorang anak kecil yang belum tahu membaca dan menulis, tetapi sudah dapat berbicara untuk menyatakan maksudnya. Dengan kata lain, kita dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan.

Kalau tadi di atas dikatakan bahwa bahasa itu adalah ucapan, kita harus ketahui bahwa tidak semua bunyi dikatan bunyi bahasa, bunyi bahasa yang dimaksudkan adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bunyi ketukan pintuyang mempunyai makna ada seseorang mau masuk misalnya, bukanlah merupakan bunyi bahasa. Demikian juga bunyi sirene, bunyi plyuit, bel dll.

### **Bahasa itu Simbolis**

Bahasa terdiri atas rentetan simbolis yang arbitrer yang memiliki arti tertentu. Kita dapat menggunakan simbol-simbol itu dalam berkomunikasi, sebab manusia memilikidaya simbolik, untuk membicarakan konsep apapun juga. Ini pulalah yang memungkan manusia memiliki daya penalaran.

Simbol dapat dibuat dari bentu apapun. Anggukan kepala bersifat mana suka, dengan demikian gerakan itu adalah simbol. Seseorang yang memakai baju warna hitam adalah simbol sedih. Kita mendengar ujaran seseorang yang merupakan rentetan simbol bunyi, umpanya kata pasar yang terdiri dari urutan simbol bunyi : p, a, s, a, dan r. Simbol dari bunyi disebut huruf. Dijalan raya kita dapati rambu-rambu lalu-lintas, misalnya gambar orang yang sedang nyeberang jalan. Gambar itu menandakan ada orang akan menyeberang jalan, dan diharapkan kendaraan-kendaraan yang akan lintas lebih berhati-hati. Hal seperti inilah yang

dimaksudkan dengan istilah tanda. Memang simbol adalah merupakan tanda juga, tetapi tidak semua tanda dapat dikatakan simbol.

### **Bahasa itu Mengacu Pada Dirinya**

Suatu itu baru dapat disebut bahasa apa bila ia mampu dipakai untuk menganalisa bahasa itu sendiri. Kucing mempunyai bunyi-bunyi sendiri ketika berkumpul dengan kucing lainnya, tetapi bunyi tidak dapat dipakai untuk menganalisa ngeongan itu sendiri. Lain halnya dengan manusia, begitu hebatnya manusia dimana dapat berbicara tentang bicaranya. Dalam linguistik ada istilah metalanguage yaitu bahasa dipakai untuk membicarakan bahasa.

### **Bahasa itu Manusiawi**

Hanya manusialah yang berbahasa, sedangkan binatang tidaklah mempunyai bahasa, memang binatang pun juga berkomunikasi, tetapi bukan berupa kata-kata. Misalnya, kucing sejak lahir sudah dapat mengeong, tetapi selama hidupnya hingga mati dia hanya dapat mengeong saja. Binatang dan makhluk lainnya tidak memiliki bahasa, dengan demikian manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya dengan bahasa yang dimiliki manusia itu sendiri.

### **Bahasa itu Komuniaksi**

Bahasa berfungsi sebagai alat perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosial.

Komunikasi itu adalah suatu proses dengan mana informasi antar individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Jadi, kata komunikasi mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan

membalas tindak. Sering terjadi terputusnya komunikasi karena yang mengadakan komunikasi tidak memahami betul-betul hakikat komunikasi tersebut. Apabila tidak ada saling mengerti akan informasi atau pesan yang disampaikan melalui penggunaan simbol bunyi, maka jelas proses komunikasi tidak bakal jadi. Ketidakpastian ini disebabkan tidak mendengarkan dengan baik tentang simbol bunyi yang dikirimkan, atau berbicara dengan jelas dan terang sesuai dengan pertanyaan yang dilemparan. Komunikasi dengan bahasa berarti komunikasi dengan menggunakan ujaran, mungkin ujudnya berupa pertanyaan, kalimat tanya ataupun kalimat perintah.

## **2. Fungsi Bahasa Dalam Masyarakat**

Ada empat fungsi bahasa, yaitu :

- a. fungsi kebudayaan
- b. fungsi kemasyarakatan
- c. fungsi perorangan
- d. fungsi pendidikan

### **Fungsi Kebudayaan**

Fungsi kebudayaan dari bahasa ini dapat kita lihat dalam hubungan bahasa dengan kebudayaan. Hubungan bahasa dengan kebudayaan sangat erat sekali, di mana bahasa adalah merupakan bagian dari kebudayaan.

Adapun fungsi dalam kebudayaan adalah :

1. sarana perkembangan dalam kebudayaan
2. jalur penerus kebudayaan
3. inventaris ciri-ciri kebudayaan

### **Sarana Perkembangan Dalam Kebudayaan**

Manusia dalam segala kehidupannya selalu berkembang dari suatu masa ke masa lain. Inilah disebabkan karena manusia itu adalah makhlukberpikir, berkat akal budi yang dimilikinya itulah maka manusia semakin lama semakin sempurna. Bagi manusia apa yang telah terjadi pada masa yang lalu, merupakan pedoman atau bahan pelajaran pada masa berikutnya. Selanjutnya keadaan pada sekarang dijadikan untuk menentukan keadaan pada sekarang dijadikan untuk menentukan keadaan pada masa yang akan datang.

Misalnya kita memiliki kebudayaan nasional yang merupakan perkembangan dari kebudayaan daerah, yaitu gabungan dari kebudayaan daerah yang dimiliki suku bangsa. Lahirnya kebudayaan ini berkat bantuan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang mempersatukan suku-suku bangsa, yang terdiri dari berbagai latar belakang kebudayaan, agama, dan bahasa daerah. Untuk memperkaya kebudayaan-kebudayaan daerah yang sudah tentu mempergunakan bahasa.

### **Jalur Penerus Kebudayaan**

Kebudayaan kita warisi dari nenek moyang kita melalui pendidikan, dan kemudian kita kembangkan serta kita wariskan dengan perantaraan bahasa.

Salah satu ciri khas bangsa kita adalah sifat kegotong-royongan. Sifat ini sejak dulu sudah dimiliki nenek moyang kita, hal ini terlihat dari cara hidup mereka yang selalu berada dengan kerja sama dalam melakukan sesuatu. Dan yang paling nyata bagi kita, bahwa kemerdekaan kita rebut dari tangan penjajah adalah berkat adanya persatuan yang kukuh. Untuk itulah pemerintah selalu

menghimbau segenap lapisan masyarakat supaya tetap mempertahankan rasa persatuan yang kita warisi itu dengan membina bahasa persatuan kita bahasa indonesia.

### **Inventaris ciri-ciri kebudayaan**

Maksud daripada fungsi inventaris kebudayaan bahasa tersebut adalah fungsi bahasa dalam pemberian nama segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan. Umpamanya : istilah-istilah kekerabatan, nama-nama alat pertanian, alat-alat industri, dan lain-lain.

Sesuatu kata, ungkapan, atau konsep yang ada dalam bahasa belum tentu mempunyai padanan yang sesuai dalam bahasa kebudayaan lain. Oleh karena itulah maka, jika kita mau membicarakan sesuatu konsep dari kebudayaan lain, kita sering menggunakan istilah aslinya untuk mengungkapkan konsep itu, sebab jika kata itu diterjemahkan, sering terlalu jauh dari apa yang mau di ungkapkan.

### **Fungsi kemasyarakatan**

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat ini, bahasa dapat diklasifikasikan de dalam dua bagian yaitu : bahasa berdasarkan ruang lingkup dan berdasarkan bidang pemakaian.

Berdasarkan ruang lingkup, kita dapat melihat apa adanya bahasa nasional dan bahasa kelompok (daerah). Bahasa nasional berfungsi sebagai :

1. lambang kebanggaan bangsa
2. lambang identitas bangsa

3. alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa
4. alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya

Bahasa nasional kita adalah bahasa Indonesia, sebagaimana di ikrarkan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan dikukuhkan dalam pasal 36 UUD 1945. Penjelasan lebih lanjut tentang bahasa nasional ini dapat dibaca dalam buku Politik Bahasa Indonesia.

Bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang lebih dari suatu bahasa.

Di Indonesia bahasa kelompok ini sangat banyak jumlahnya. Menurut perhitungan Lembaga Bahasa Nasional (1972) berjumlah 418, dan menurut Barr dan Barr (1980) berjumlah 500 lebih.

Bahasa resmi adalah bahasa yang dipakai untuk keperluan resmi kenegaran, seperti pemerintahan dan pengadilan. bahasa resmi dinegara kita adalah bahasa Indonesia.

Bahasa pendidikan maksudnya adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar pada sekolha-sekolah.

Bahasa dagang adalah bahasa yang digunakandalam usaha dagang. Bahasa dagang ini disebut juga bahasa iklan atau reklame. Bahasa dagang ini lebih banyak didasari emosi (perasaan) dari pada pikiran, sehingga banyak ungkapan-ungkapan yang tidak masuk akal. Umpamanaya ungkapan "Pakai saja rinso, rinso mencuci sendiri". Kalimat ini tidaklah masuk akal.

### **Fungsi Perorangan**

Fungsi perorangan bahasa ini, akan kita dasarkan pada kajian halliday, yang membuat suatu klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar pengamatan yang terus-menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi itu untuk anak kecil terdiri dari enam fungsi yaitu :

1. instrumental 4. kepribadian
2. menyuruh 5. pemecahan masalah
3. interaksi 6. khayal

### **Fungsi Pendidikan**

Bahasa dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, penggunaan bahasa dalam pengajaran memainkan peranan sangat penting bagi perkembangan intelektual dari si pelajar. Fungsi pendidikan bahasa yang didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran dibagi atas empat bagian :

1. fungsi integratif
2. fungsi instrumental
3. fungsi kultural
4. fungsi penalaran

Fungsi integratif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatumasyarakat.

Fungsi instrumental ialah penggunaan bahasa untuk mendapatkan keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya.

Fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa Indonesia mempunyai fungsi kultural untuk kebudayaan nasional Indonesia yang sedang berkembang dengan pesat, dan sedang dalam pematapan. Hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu sebagai lambang identitas bangsa.

Fungsi penalaran ialah penggunaan bahasa yang memberi lebih banyak tekanan alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep. Dengan singkat dapat dikatakan sebagai alat bernalar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pengajaran memenuhi fungsi ini.

### **3. Hubungan Bahasa dengan Masyarakat**

Dalam suatu pembicaraan, seseorang dengan mudah dapat menemukan sesuatu dari yang dilawan berbicara. Logat, tuturan, umumnya memperlihatkan dari mana asal-usul dan bagaimana latar belakang sosial yang dimiliki. Sekap dan tingkah laku atau jalan pikiran seseorang dapat diketahui dari situasi percakapannya.

Peter Trudgill mengatakan bahwa ada dua aspek skipa atau tingkah laku bahasa yang penting dilihat dari sudut sosial, yaitu :

- a. fungsi bahasa dalam menyusun, membina hubungan sosial
- b. peranan yang dimainkan bahasa dalam menyampaikan informasi tentang si pembicara.

Apa yang di sebutkan menunjukkan bagi kita bahwa pemakaian bahasa dalam masyarakat mendapat perbedaan-perbedaan (variasi) sesuai dengan latar belakang si penututr.

Pada hakikatnya tidak ada dua orang penutur bahasa yang sama betul, setiap orang mempunyai ciri khas tertentu. Sering misalnya, ketika kita berada dalam kamar mengatakan kepada kit, bahwa Amin datang, walaupun kiat tak melihatnya ataupun diberi tahu orang, tetapi kita mengetahuinya dari ciri khasnya. Ragam bahasa berdasarkan ciri khas seseorang sewaktu berbahasa inilah yang disebut idiolek (bahasa seseorang).

Idiolek ini dapat diamati dalam :

1. para linguistik yaitu fungsi rendahnya suara, cepat lambat, nada dan bidang fonologis keseluruhan
2. diksi, maksudnya kecenderungan atau kesenangan seseorang mempergunakan kata atau istilah tertentu
3. susunan kata dalam kalimat

kumpulan ataupun gabungan idiolek-idiolekyang mempunyai persamaan yang besar, disebabkan latar belakang yang sama atau berdekatan kita sebut dialek.bahasa (yang sebenarnya) suatu dialek yang disepakati dalam komunikasi yang resmi.

Untuk membedakan dialek dari bahasa adalah agak sulit, karena pada hakikatnyadialek adalah merupana bahasa, dan sebaliknya bahasa juga dialek. Bagi yang membedakan dialek dari bahasa adalah unsur mutual intelligibility. Apabial dalam suatu percakapan antara si pembaca dengan lawan bicara yang

menggunakan bentuk ujaran yang berbeda, tetapi mereka saling mengerti, maka menggunakan dua dialek yang merupakan dua variasi dari satu bahasa yang sama. Jadi, mereka berbicara dalam satu bahasa, sedangkan apabila antara si pembicara dengan lawan bicara, yang menggunakan tuturan masing-masing, dan mereka tidak saling mengerti, maka mereka berada dalam penggunaan dua bahasa yang berbeda.

#### **4. Hubungan Bahasa dengan Kebudayaan**

Bahasa sebagai sistem komunikasi adalah merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, malah bagian terpenting dari kebudayaan. Semua aspek kebudayaan melibatkan bahasa, paling sedikit dalam pemberian nama atau istilah dari semua aspek kebudayaan itu. Malah dapat dikatakan dengan bahasalah kebudayaan itu terbentuk, dikembangkan, dan kita warisi.

Ada dua macam hubungan bahasa dengan kebudayaan :

1. hubungan filogenetik (hubungan jenis) yaitu bahasa merupakan salah satu unsur.
2. hubungan ontogenetik (terjadi dalam perorangan) yaitu kebudayaan terjadi melalui bahasa.

### BAB III

#### PENGGUNAAN VARIASI BAHASA DALAM BERBAHASA

##### A. Variasi dalam Berbahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk (bunyi dan tulisan maupun strukturnya) dan makna (leksikal maupun fungsional dan struktural). Jika memperhatikan bahasa dengan terperinci dan teliti, maka kita akan melihat bahwa bahasa itu dalam bentuk dan maknanya perbedaan-perbedaan yang kecil atau besar antar pengungkapannya yang satu dengan yang lain. Lalu kita akan mendengar perbedaan-perbedaan, umpamanya antar satuan bunyi /a/ yang diungkapkan seseorang dari suatu waktu ke waktu yang lain. Begitu juga bunyi atau lafal seseorang dari perkataan /tuliskan/ dari satu waktu ke waktu yang lain.

PWJ Nababan mengatakan, variasi bahasa berdasarkan perbedaannya ada dua macam, yaitu :

1. variasi internal (variasi sistemik)
2. variasi eksternal (variasi ekstrasingemik)

Variasi internal maksudnya ialah variasi bahasa yang disebabkan atau sehubungan dengan faktor dalam bahasa itu sendiri, khususnya unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti unsur yang diperhatikan (yang berbeda) itu. Oleh karena letak sesuatu unsur dalam suatu rentetan unsur-unsur itu disebut distribusi, maka faktor korelatif seperti ini dapat disebut juga faktor distribusi. Dalam bahasa Indonesia kita melihat /h/ yang terdapat di awal atau di akhir ungkapan dengan jelas. Dan apabila /h/ itu berada didalam kata ucapkan dengan jelas. Umpamanya pada kata hujan, hutang, diucapkan /ujan/, /utang/.

Variasi eksternal ialah variasi bahasa yang disebabkan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri. Ada empat faktor yang menyebabkan variasi eksternal bahasa, yaitu :

1. faktor daerah
2. kelompok sosial
3. situasi berbahasa
4. zaman atau waktu penggunaan

Perbedaan-perbedaan bahasa yang disebabkan faktor di atas menghasilkan ragam bahasa. Ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek ; ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok disebut sosiolek; ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi atau formalitas berbahasa disebut fungsiolek; dan ragam bahasa yang di hasilkan perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu disebut kronolek.

Dalam penggunaan bahasa kita melihat adanya ragam-ragam bahasa, tetapi batas antara ragam-ragam bahasa itu tidak jelas, dengan kata lain ragam yang satu dengan yang lainnya terdapat saling tumpang tindih. Itulah sebabnya penulis akan melihat ragam bahasa (variasi) dari sudut sosiolinguistik saja, yaitu penggunaan ragam-ragam bahasa tersebut dalam masyarakat bahasa.

### **1. Variasi Bahasa Berdasarkan Daerah dan Geografi**

Bila kita mengkaji bahasa dengan hubungannya dengan geografi, maka kita akan melihat adanya perbedaan-perbedaan ragam bahasa yang digunakan di suatu daerah dengan daerah yang lain, walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama. Demikian pula sering kita dapat mengetahui latar belakang daerah asal

seseorang dengan melihat dialek yang digunakan ketika berbicara. Dialek ini dapat diamati dalam sistem bunyi, morfologi dan kosa kata, maupun dalam bidang sintaksis.

Bahasa Indonesia mempunyai dialek-dialek, yaitu dialek Jakarta, dialek Medan, dialek Palembang, dialek Padang, dan lain-lain. Di bawah ini akan kita lihat dialek Jakarta dan dialek Medan.

Dialek Jakarta ialah dialek Melayu yang dipakai sebagai lingua franca masyarakat kota Jakarta pada masa proses pembentukan kelompok etnis Jakarta.

Dialek Jakarta dalam perbendaharaan kata dan tata bunyi mengandung unsur-unsur dari bahasa Jawa, Bali, atau Sunda.

Dialek Jakarta memiliki kekhususan yang membedakannya dengan dialek-dialek lainnya, ataupun dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Adapun kekhususan-kekhususan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam tata bunyi dialek Jakarta khususnya posisi akhir vokal /e/ sebagai padanan posisi akhir vokal /a/ dalam bahasa Indonesia.

Misalnya : dialek Jakarta      bahasa Indonesia

Die                                  dia

Ape                                apa

Mane                              mana

Ke mane                        ke mana

Berape                         berapa,                    dan lain-lain

2. Beberapa yang bermula konsonan, /a/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata-kata dalam dialek Jakarta yang bermula dengan konsonan hamzam.

Misalnya : dialek Jakarta bahasa Indonesia

Aye	saya
Ame	sama
Aje	saja dan lain-lain

3. Ada juga korepondensi bunyi yang lain yaitu kata-kata yang berakhir dengan /ah/ dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan dalam dialek Jakarta yang berakhir dengan /e/.

Misalnya : dialek Jakarta bahasa Indonesia

Dare	darah
Rume	rumah
Paye	payah
Mure	murah

4. Dalam dialek Jakarta tidak terdapat vokal rangkap atau diftong. Diftong /ai/, dan /au/ dalam bahasa Indonesia dijadikan vokal tunggal /e/ dan /o/ dalam bidang dialek Jakarta.

Misalnya : dialek Jakarta bahasa Indonesia

Rame	ramai
Dame	damai
Pulo	pulau
Kerbo	kerbau dan lain-lain.

5. Dari segi morfologi dialek Jakarta memperlihatkan kekhususan yaitu akhiran -I dan akhiran -kan dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan akhiran -I dalam dialek Jakarta.

Misalnya : dialek Jakarta bahasa Indonesia

Panasin	Panasi
Kulitin	Kuliti
Bukain	Bukakan
Bacain	Bacakan
Masukin	Masukkan, dan lain-lain.

6. Kata sifat dengan akhiran -an dalam dialek Jakarta berpadanan dengan kata tugas lebih + kata sifat dalam bahasa Indonesia.

Misalnya : dialek Jakarta bahasa Indonesia

Gedean	Lebih besar
Murahan	Lebih murah
Tinggian	Lebih tinggi
Mudean	Lebih mudah dan lain-lain

7. Dialek Jakarta mengenal nasalisasi dan awal nge- sebagai padanan awalan men- dalam bahasa Indonesia.

Misalnya : dialek Jakarta bahasa Indonesia

Ngeajak	Mengajak
Ngejual	Menjual
Naro	Menaruh, dan lain-lain

8. Dalam leksikon ada beberapa kata dalam dialek Jakarta yang sukar dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Misalnya kata : deh, dong, sih, dan lain-lain.

### **Bahasa Indonesia dialek Medan**

Dialek Medan adalah variasi (ragam) bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat kota Medan.

Menurut pengamatan, bahwa dialek Medan tidak banyak memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Kekhususan yang ada dalam dialek Medan terutama pada perbendaharaan kata. Adapun kekhususan kata-kata dalam dialek Medan tersebut ada :

1. Dalam dialek Medan kata kereta digunakan untuk menyatakan kendaraan bermotor roda dua yang dalam bahasa Indonesia digunakan kata sepeda motor.

Misalnya : Nani sedang memperbaiki ban keretanya.

Nani sedang memperbaiki ban sepeda motornya

2. Dalam dialek Medan untuk menyatakan kendaraan bermotor roda empat dipakai kata motor, yang dalam bahasa Indonesia dan dialek Jakarta dipakai kata mobil.

Misalnya : Motor buatan Jepang laku dua kali di Indonesia

Mobil buatan Jepang sangat laris kali di Indonesia

3. Dalam dialek Medan kata kali digunakan untuk sebagai padanan kata amat, sangat dalam bahasa Indonesia, yang biasanya mengikuti kata sifat.

Misalnya : Adek kotor kali karena main-main lumpur.

Adek sangat kotor karena main-main lumpur.

Sedangkan kata kali dalam dialek Jakarta digunakan untuk padanan kata sungai dalam bahasa Indonesia dan dialek Medan.

Misalnya : Die mandi di kali itu tadi pagi

Dia mandi di sungai itu tadi pagi

4. Dalam Dialek Medan kata macammna berpadanan dengan kata bagaimana dalam bahasa Indonesia.

Misalnya : Macammna kabar ibumu sekarang ?

Bagaimana kabar ibumu sekarang ?

5. kata sedap dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata sor dalam dialek Medan.

Misalnya : Sor kali kurasa makannya

Sedap benar saya rasa makannya

6. Dalam Dialek Medan kata pajak disepakai sebagai padanan kata pasar dalam bahasa Indonesia.

Misalnya : Mama pergi kepajak Petisah

Mama pergi kepasar Petisah

7. Dalam Dialek Medan kata tanda sering dipakai sebagai padanan kata kenal dalam bahasa Indonesia.

Misalnya : Saya sudah tanda dengan maling itu

Saya sudah kenal dengan maling itu

Demikianlah beberapa kata yang dalam dialek Medan yang membedakan dari dialek-dialek yang lain. Memang masih banyak lagi kata yang khusus digunakan dalam dialek Medan, yang tidak mungkin dijelaskan satu per satu.

## 2. Variasi Berdasarkan Kelompok Sosial

Selaku merupakan kegiatan sosial, bahasa dalam penggunaannya selalu dipengaruhi oleh keadaan sosial penuturnya. Dalam masyarakat ada beberapa kelompok sosial yang berbeda satu sama lain. Adanya kelompok-kelompok sosial ini disebabkan perbedaan-perbedaan sosial masyarakat, misalnya perbedaan umur, pendidikan, pekerjaan, kedudukan atau jabatan, dan lain-lain.

Jika kita lihat dengan teliti, bahwa bahasa yang digunakan dalam kelompok-kelompok tersebut mengalami perbedaan-perbedaan. Ragam-ragam bahasa yang disebabkan kelompok sosial inilah yang disebut ragam sosiolek. Dari segi umur masyarakat dapat dibagi tiga kelompok yaitu kelompok anak-anak, kelompok pemuda dan kelompok orang tua. Ragam bahasa yang digunakan kelompok anak-anak, biasanya mempunyai kata-kata dan kalimat yang tidak jelas dan lengkap.

Misalnya : Ma tak oti ma.

Ma minta rotinya.

Pak bei patu balu ya.

Pak beli sepatu baru saya ya.

Bila kita lihat ragam bahasa yang digunakan kelompok kaum pemuda, biasanya bersifat romantis atau dunia percintaan. Ragam bahasanya penuh dengan kata-kata rayuan, janji-janji, dan kata cinta belaka yang terkadang kelompok sosial lainnya akan geleng kepala. Ragam kelompok kaum pemuda ini banyak memakai istilah-istilah yang aneh. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam kelompok orang tua, biasanya mengandung kata-kata nasehat dan unsur-unsur adat yang sering kaum muda tidak mengerti.

Dari segi pendidikan, kita melihat adanya kelompok masyarakat pendidikan rendah, sedang dan pendidikan tinggi. Ragam bahasa yang digunakan dalam kelompok berpendidikan rendah akan berbedadengan bahasa yang digunakan dalam kelompok berpendidikan tinggi akan lebih bersifat ilmiah daripada ragam bahasa kelompok berpendidikan rendah. Banyak istilah-istilah yang dalam ragam bahasa kelompok masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan bahwa ragam bahasa yang digunakan pada kelompok berpendidikan tersebut banyak dipengaruhi bahasa asing.

Demikian juga halnya segi kedudukan atau status sosial seseorang, kita akan melihat adanya kelompok bawahan dan atasan. Seorang kelapa perusahaan tidak akan sama ragam bahasanya dengan ragam bahasa seorang buruh kasar, atau seorang guru ketika berbicara dengan murid kita akan melihat ragam bahasa yang digunakan gurutidak sama dengan ragam yang digunakan murid. Perbedaan ragam bahasa dari segi kedudukan ini terutama dalam pemakaian tutur sapa. Sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata0kata atau

ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Para pelaku bahasa itu adalah pembicara (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3). Kata-kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa dalam bahasa Indonesia ada sembilan jenis yaitu :

1. kata ganti (aku, engkau, kami, ia, mereka, dll)
2. nama diri (nama yang dipakai untuk semua pelaku)
3. istilah kekerabatan (bapak, ibu, adik, kakak, paman, dll)
4. gelar dan pangkat (guru, jaksa, kapten, kolonel dll)
5. bentuk peN- + verbal atau kata pelaku (pembaca, pendengar, dll)
6. bentuk nominal + ku (tuhanku, kekasihku, bangsaku, dll)
7. kata-kata deiksis atau petunjuk yaitu : ini, itu, situ dll)
8. nominal (kata-kata benda yang membedakan) seperti : tuan, nona, Yang Mulia, dll)
9. ciri zero, misalnya orang yang berkata "Mau kemana?" di sini kata saudara dihilangkan tetapi dimengerti orang.

Kata-kata sapaan tersebut di atas dapat dikombinasikan satu sama lain, misalnya bapak guru, saudara pembaca, adik lina, bapak dosen, dan lain-lain.

Jika kita melihat misalnya hubungan tingkatan sosial antara pembicara (p1) dengan lawan bicara (p2) adalah pembicaraan lebih tinggi kedudukannya dari lawan bicara, pembicaraan mempunyai kedudukan yang sama dengan lawan bicara, dan pembicaraan lebih rendah kedudukannya dari lawan bicara. Apabila p1

lebih dari p2, maka biasanya kata sapaan yang dipakai adik, anak, kau, nama, diri, seperti dalam ungkapan dibawah ini :

Adik dimana kau simpan majalah itu ?

Mau beli apa nak ?

Apa bila kedudukan pembicaraan dan lawan bicara sama, maka biasanya kata sapaan yang dipakai adalah saudara, anda, kamu.

Silahkan anda masuk !

Saya lupa membawa bukumu.

Sedang bila pembicaraan lebih rendah kedudukannya dari lawan bicara biasanya kata sapaan yang dipakai adalah bapak, kakek, paman, dan lain-lain.

Silahkan duduk dimuka saja pak!

Ibu kami pergi ke Jakarta.

Saya merindukan paman.

Dalam pemakaian tutur sapa diatas, disamping memperhatikan hubungan kedudukan sosial, termasuk umur anatar pembicaraan dengan lawan bicara, juga harus memperhatikan situasi pembicaraan. Hubungan akrab tidaknya antara pembicara dapat juga mempengaruhi tutur sapa yang digunakan.

Sesuai dengan uraian ragam bahasa sosiolek diatas tadi, ada beberapa istilah ragam bahasa yang ada dalam ragam sosiolek tersebut yaitu yang kita sebut dengan istilah slang, jargon, argot, cant, dan register.

### 1. slang

Slang adalah suatu variasi bahasa yang khususnya dalam kosa kata, yang digunakan pada kelompok sosial tertentu.

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata dari slang yang sekarang sudah lazim dipakai. Umpamanya kata bis (*vehiculum omni bus*), oto (*auto*), taksi (*taxi cab*). Contoh-contoh slang yang lain misalnya kata mana tahan, rapi jali, salome, ada saja, oke bos, ungkapan eh ketemu lagi, tetapi kata-kata ini tidak bertahan lama.

## 2. jargon

Dalam disiplin ilmu, profesi, perdagangan dan jabatan selalu ada seperangkat istilah yang sering kali dipergunakan dalam lingkungan sendiri. Orang luar tidak mengerti sebagai peminat linguistik misalnya, harus mengerti jargon, jargon linguistik, morfem, fonem, alomorf, morfofonemik, diksi, prosodi, klausa, prasa dan lain sebagainya.

## 3. argot

Ada yang menyebut jargon sama dengan argot, dan ada juga yang menganggap berbeda walaupun tidak begitu besar perbedaannya. Dipakai juga untuk kosa kata teknis atau khusus, dalam perdagangan, profesi, atau kegiatan lain. Sebagai demikian, argot ini bersinonim dengan jargon. Dalam pengertian bahasa "rahasi" *cant* dianggap sebagai sinonim dengan argot. Walaupun demikian *cant* pada umumnya lebih diterapkan pada ujaran merengek, dibikin-bikin, atau pura-pura.

Ada pula yang memberikan kekhususan lain, bahwa *cant* dipakai terutama pada strata sosial yang rendah, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggars* (bahasa pengemis). Jadi pada pokoknya bahwa jargon, argot, dan *cant* mengacu pada bahasa yang khusus dalam kelompok sosial tertentu.

Bila kita amati argot ini paling banyak terdapat pada bahasa yang digunakan kelompok kaum muda. Mereka sering membuat argot dalam bentuk akronim.

Kece	: keren dan cakep
Bisnis	: bisikan pada si manis
Ardath	: aku rela ditiduri asal tidak hamil
Manja	: mandi jarang
PPB	: pengangguran besar-besaran
Suzuki	: sungguh-sungguh laki-laki
Madu	: mata duitan
Marah	: malu-malu tapi ogah
Bimas	: biar mati asal setan
Orgil	: orang gila

#### 4. register

Sering orang membedakan tutur-tutur karena penggunaan tutur itu secara khusus. Ragam bahasa yang digunakan dalam usaha dagang akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan dalam persutkabaran. Ragam-ragam bahasa akibat penggunaan bahasa itu secara khusus inilah yang disebut register. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang adanya sesuai dengan bidang penggunaan bahasa secara khusus.

### **3. Variasi Bahasa Berdasarkan Situasi BERbahasa**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa disebut fungsiolok. Ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi atau kedaan berbahasa ini di sebut juga style.

Martin joos (1967) dalam bukunya the five cloks, membagi style (gaya bahasa) dalam bahasa Inggris atas lima bagian yaitu : frozen, formal, consultative, dan intimate. Dalam bahasa Indonesia hal tersebut juga didapati, yang disebut dengan ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (consultative),ragam santai (causal), ragam akrab (intimate). Dibawah ini akan diuraikan ragam-ragam tersebut.

#### **1. Ragam Beku (Frozen)**

Ragam beku ialah ragam bahasa yang paling resmi digunakan dalam situasi-situasi yang khitmad dan upacara-upacara resmi. Dalam ragam beku ini bentuk kalimatnya beku, lebih kaku, kata-katanya lengkap dan biasanya kalimatnya panjang serta menuntut sikap yang lebih serius dari penutur dan pendengarnya. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar dan dokumen lainnya.

#### **2. Ragam Resmi (Formal)**

Ragam resmi ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi. Dalam ragam resmi kalimat-kalimat yang digunakan adalah jelas dan lengkap sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Dengan kata lain, ragam resmi ini adalah ragam bahasa yang satandar yang tidak menunjukkan adanya dialek-dialek kedaerahan dan sosiolek atau slang, jargon.

### **3. Ragam Usaha (Consultative)**

Ragam usaha ialah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dengan kata lain ragam usaha ini berada pada tingkat yang paling operasional. Ragam ini dapat kita bedakan dengan ragam beku dan ragam resmi dari segi morfologi, identitas kata-kata, dan sintaksis. Dalam ragam ini juga si penutur menyampaikan informasi latar belakang tentang apa yang dibicarakan kepada si penanggap tutur tersebut merasa yakin bahwa yang disampaikan betul-betul bukan informasi yang tak perlu tetapi informasi yang benar-benar menunjang berjalannya interaksi.

Bila kita amati ragam usaha ini, kita dapat melihat adanya penggunaan kata yang tidak perlu, pemilihan kosa kata yang tidak perlu atau banyak menggunakan istilah dan kata tertentu. Adanya kekeliruan tersebut disebabkan tidak ada perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan, dan sebenarnya memang sulit atau tidak mungkin direncanakan.

### **4. Ragam Santai (Causal)**

Ragam santai adalah ragam bahasa santai antar teman dalam saat berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Dengan kata lain, ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai (informal). Dalam ragam santai terdapat penggunaan kata-kata dan kalimat tidak utuh. Juga sering terdapat pengulangan-pengulangan yang sebetulnya tidak mutlak diperlukan, yang tidak dibenarkan oleh aturan-aturan tata bahasa yang satandar.

Selanjutnya bila kita hubungkan ragam santai ini dengan ragam dialek dan sosialek sebelumnya, kita akan melihat bahwa ragam santai mengandung unsur-unsur dialek dan sosialek (slang dan jargon). Umpamanya bentuk diapain, nggak, ngerti, pigi, yang dalam ragam resmi bentuk tersebut adalah mengapa, tidak atau tak, mengerti atau dimengerti, dan pergi. Dalam kalimat misalnya,

“Kakinya meja itu sudah rusak”

“Lagi ngapain kamu disitu ?”

“Banyak orang-orang nuntut dia soal masalah uang itu”

#### **5. Ragam Akrab (Intimate)**

Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Pada ragam akrab ini banyak didapati bentuk-bentuk dan istilah-istilah yang khas bagi satu keluarga atau teman akrab. Jadi, ragam akrab tersebut sangat erat hubungannya dengan penggunaan slang dan jargon.

#### **4. Variasi Bahasa Berdasarkan Waktu dan Zaman**

Ragam bahasa yang berhubungan dengan faktor waktu inilah yang disebut dengan ragam kronolek.

Bila kita amati bahasa daerah Batak Toba misalnya kita akan dapat melihat perbedaan-perbedaan dalam bahasa tersebut pada masa dahulu (sebelumnya) dengan masa sekarang. Hal ini dapat kita pahami, karena bahasa itu mengalami

perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Bahasa Batak Toba yang ada sekarang banyak menerima pengaruh dari bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Perubahan ini terutama dalam kosa kata dimana banyak kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa Batak Toba.

Umpamanya :

Masa dulu	Masa sekarang	Bahasa Indonesia
Pinggang	Piring	Piring
Labang	Pakku	Paku
Jambulan	Obuk	Rambut
Harambir	Kelapa	Kelapa

Dan lain-lain

Disamping perbedaan dalam kosa kata di atas dapat kita lihat perbedaan yang lain yaitu bahasa Batak Toba masa dulu tidak mengenal fonem /k/ pada posisi awal kata dasar, tetapi bahasa Batak Toba masa sekarang fonem /k/ tersebut banyak terdapat pada awal kata dasar yang dulunya di tempati fonem /n/.

Umpamanya :

Masa dulu	Masa sekarang	Bahasa Indonesia
Hopi	Kopi	Kopi
Hassang	Kassang	Kacang
Hapal	Kapal	Kapal
Hassing	Kassing	Kancing

Dan lain-lain

Perubahan ini akibat pengaruh bahasa Indonesia, karena memang fonem /h/ dalam bahasa Batak Toba berkorespondensi fonemis (mempunyai padanan fonem) dengan fonem /k/ dalam bahasa Indonesia.

Seperti halnya bahasa Batak Toba di atas, kita dapat juga melihat bahwa bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu Riau, selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Bila kita lihat bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1938 akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan pada saat sekarang. Perbedaan tersebut dapat kita amati dalam kosakata. Banyak kata-kata atau ungkapan yang dulunya sering digunakan lagi. Disamping itu banyak istilah-istilah yang ada dalam bahasa Indonesia tahun 1938 misalnya partisipasi, pompanisasi, dedikasi, akseptor, manifestasi, loyalitas, dll.

Dalam morfologi dapat kita amati bahwa ada perubahan dalam penentuan kata ulang, dimana kata-kata seperti kupu-kupu, paru-paru, kura-kura, labi-labi dalam bahasa Indonesia masa dulu dimasukkan kepada jenis kata ulang, tetapi sekarang kata-kata tersebut tidak diteri lagi sebagai kata ulang dan kata tersebut dianggap sebagai kata dasar.

Dari segi makna juga dapat kita lihat adanya perbedaan bahasa Indonesia masa dulu. Ada beberapa kata mengalami perubahan makna, yaitu makna kata meluas dan makna kata yang menyempit seperti kata-kata dibawah ini :

1. Kata saudara pada masa dulu hanya dipakai untuk orang-orang yang satu ayah/ibu, sedangkan sekarang kata itu dipakai sebagai kata sapaan untuk semua laki-laki.

2. Kata berlayar pada masa dulu hanya digunakan untuk pekerjaan mempengaruhi lautan dengan mempergunakan lautan dengan mempergunakan perahu berlayar, sedangkan sekarang kata berlayar digunakan untuk semua pekerjaan yang mengarungi lautan atau perairan dengan segala alat perairan. Jadi makna kedua kata itu mengalami perluasan.
3. Kata sarjana dulu digunakan kepada orang-orang cendekiawan, tetapi sekarang kata tersebut digunakan sebagai sebutan kepada lulusan perguruan tinggi. Jadi makna kata ini adalah menyempit.

#### **A. Alih Kode dalam Bahasa**

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak pernah hanya menggunakan satu ragam bahasa saja dalam setiap kesempatan berbicara. Pada waktu berbicara, seorang pembicara sering menukar-nukar atau menganti kode bahasanya, tergantung pada berbagai faktor dan situasi. Umpamanya, sewaktu kita berbahasa k dengan si N atau N yang tidak dapat berbahasa k memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita sering beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam fungsiolek lain, umpamanya dari ragam ke ragam santai. Kejadian seperti inilah yang kita sebut alih kode.

Seseorang mengadakan alih kode ketika berbicara dengan orang lain bukanlah seenaknya saja, melainkan mengikuti pola-pola tertentu. Situasi berbahasa yang berbeda yang dapat mempengaruhi alih kode terdiri dari unsur-unsur siapa dan dengan siapa berbicara, tentang apa, dalam situasi yang

bagaimana, tempat atau lokasi bicara, dan sebagainya. Seseorang baru dapat dikatakan menguasai satu bahasa kalau kita dapat beralih kode sewajarnya.

Masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di kota-kota besar, biasanya mempunyai lebih dari satu bahasa dan ragam bahasa dan menggunakannya sesuai dengan keadaan dan keperluan berbahasa itu. Alih kode bahasa dalam masyarakat Indonesia biasanya antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Namun ada juga orang-orang tertentu yang beralih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

### **5. Jenis Alih Kode**

Dilihat dari lama tidaknya alih kode berlangsung, bisa dibuat pembagian alih kode atas dua bagian :

- a. alih kode sementara
- b. alih kode permanen

alih kode sementara adalah apabila pengertian kode bahasa yang digunakan seseorang berlangsung sebentar saja. sebagai contoh misalnya seorang penutur yang sedang berbicara terhadap lawan bicara dan biasanya dia pakai bahasa Indonesia. Tiba-tiba saja karena satu dan lain hal, dia diganti bahasa Indonesia tersebut pada satu kalimat lalu pembicaraan kembali lagi ke kode biasanya, yaitu bahasa Indonesia.

Alih kode permanen adalah alih kode yang sifatnya permanen, tidak mudah bagi seseorang untuk mengganti kode bicaranya terhadap seseorang lawan bicara secara permanen, sebab penggantian ini biasanya berarti adanya sikap relasi terhadap lawan bicara secara sadar. Misalnya seorang teman sepermainan di

waktu kecil kemudian menjadi kepala jawatannya, dapat mengganti kode bahasanya yang dipakainya secara permanen, kerana adanya perubahan radikal pada kedudukan status sosial dan relasi pribadi yang ada, hal seperti ini terutama kita lihat pada masyarakat bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Sasak yang memiliki penanda kode yang jelas.

#### **6. Arah Alih Kode**

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa alih kode dapat terjadi dari suatu ragam ke ragam yang lain maka dapat kita lihat arah alih kode itu ada dari ragam yang paling resmi (formal) ke ragam yang paling tak resmi (informal), dari yang paling hormat ke ragam yang paling lengkap keragam yang tak paling lengkap, dan sebaliknya.

Dari kenyataan yang diperoleh bahwa alih kode lebih banyak terjadi dari ragam yang resmi ke ragam yang tidak resmi. Demikian juga halnya ragam hormat dan ragam lengkap lebih banyak beralih ke ragam yang kurang hormat dan lengkap daripada hal yang sebaliknya.

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dimana segala pekerjaan dan tingkah laku manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa.
2. Bahasa selaku milik masyarakat sudah tentu banyak dipengaruhi keadaan masyarakat pemakainya. Bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat mengalami berbagai variasi, yang menimbulkan ragam-ragam bahasa.
3. Dalam masyarakat sering terdapat penggunaan variasi bahasa yang keliru, di mana banyak masyarakat kurang menyadari atau mengasai faktor-faktor kemasyarakatan bahasa itu sebagai alat komunikasi, disamping itu karena adanya saling keterhubungan antara ragam-ragam bahasa tersebut.
4. Pada hakikatnya variasi bahasa itu adalah sama, tidak ada variasi (ragam) bahasa yang lebih baik/tinggi dari variasi (ragam) bahasa yang lain, asalkan ragam bahasa itu digunakan sesuai dengan tuntutan faktor dan situasi kebahasaan yang berlaku.
5. Adanya variasi bahasa menunjukkan bahasa itu mengalami perkembangan, dan variasi-variasi bahasa itu sendiri memberikan sumbangan akan perkembangan bahasa. Namun demikian, variasi-variasi bahasa juga dapat menghambat usaha pembakuan bahasa apabila terjadi penggunaan variasi bahasa keliru, atau salah.

## **B. Saran**

1. Untuk menjaga supaya tidak terjadi kejanggalan-kejanggalan dalam berbahasa, maka diharapkan agar masyarakat bahasa memperhatikan dengan cermat pola-pola pemakaian ragam-ragam bahasa dalam proses komunikasi.
2. Karena masih banyak masyarakat bahasa Indonesia yang kurang menguasai dengan baik aspek-aspek kebahasaan, maka perlu kiranya lebih ditingkatkan usaha-usaha penerangan tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Dengan demikian diharapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat bahasa Indonesia dapat tercipta dengan baik.

**DAFTAR BACAAN**

- A.Chaedar Alwasilah. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung. Angkasa.
- . 1983. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung. Angkasa.
- Harimurti Kridalaksana. 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende-Flores. Nusa Indah
- Koentjaraningrat. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta. PT. Dian Rakyat
- Khaidir Anwar. 1984. Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar. Yogyakarta. Gajah Mada Press
- Samsuri. 1982. Analisis Bahasa. Jakarta. Erlangga
- Soepomo, Soedjo Soedarmo. 1981. Kode dan Alih Kode. Yogyakarta. Lembaga Bahasa
- Woyowasito. 1981. Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20. Bandung. Shinta Dharma